

## ANALISIS DAMPAK *E-LEARNING* TERHADAP SIKAP SPIRITUAL SISWA DI SEKOLAH ISLAM

**Uun Kurnaesih**

STIT Al Khaeriyah, Cilegon Banten  
[uunkurnaesih22@gmail.com](mailto:uunkurnaesih22@gmail.com)

**Alimulloh**

STIT Al Khaeriyah, Cilegon Banten  
[alimulloha@gmail.com](mailto:alimulloha@gmail.com)

**Diah Nurul Islami**

STIT Al Khaeriyah, Cilegon Banten  
[diahnurulisлами9@gmail.com](mailto:diahnurulisлами9@gmail.com)

**Muhammad Nur Ilham**

STIT Al Khaeriyah, Cilegon Banten  
[ilhemmm06@gmail.com](mailto:ilhemmm06@gmail.com)

### Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dampak penggunaan *e-learning* terhadap sikap spiritual siswa di sekolah Islam. Dengan semakin pesatnya perkembangan teknologi, *e-learning* telah menjadi metode pembelajaran yang semakin diterima di berbagai institusi pendidikan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus pada beberapa sekolah Islam. Data dikumpulkan melalui metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan *e-learning* memiliki dampak yang kompleks terhadap sikap spiritual siswa. Di satu sisi, *e-learning* memungkinkan akses yang lebih luas dan mudah terhadap materi-materi pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan spiritual, seperti video ceramah agama, e-book religi, dan forum diskusi online yang memperkaya pemahaman siswa. Selain itu, fleksibilitas waktu yang ditawarkan oleh *e-learning* dapat meningkatkan disiplin diri dan kemandirian siswa, yang merupakan bagian penting dari sikap spiritual. Di sisi lain, penelitian ini juga menemukan tantangan yang signifikan. Kurangnya interaksi tatap muka dapat mengurangi kedekatan emosional dan spiritual antara siswa dan guru, serta antar siswa itu sendiri. Selain itu, keberadaan distraksi digital selama pembelajaran online dapat mengganggu konsentrasi dan fokus siswa pada pengembangan spiritual. Oleh karena itu, penelitian ini menekankan pentingnya strategi implementasi *e-learning* yang seimbang dan holistik untuk memastikan pengembangan sikap spiritual siswa tetap optimal. Pengawasan dan pembimbingan dari guru serta keterlibatan orang tua juga diidentifikasi sebagai faktor penting dalam mendukung proses ini. Penelitian ini menyimpulkan bahwa *e-learning* memiliki potensi besar dalam mendukung pengembangan sikap spiritual siswa di sekolah Islam, namun membutuhkan pendekatan yang terencana dan berkesinambungan untuk mengatasi berbagai tantangan yang ada.

**Kata Kunci:** *E-learning*, Sikap Spritual, Sekolah Islam.

### PENDAHULUAN

*E-learning* menjadi metode pembelajaran yang semakin populer,

terutama di masa pandemi COVID-19.<sup>1</sup>

Peralihan dari kelas tatap muka ke pembelajaran daring mempunyai beragam

<sup>1</sup> Aat Royhatudin, Abdul Mujib, Naf'an Tarihoran "Affective and Psychomotor Education in Islamic Religious Learning

through the Use of Technology during the Covid-19 Pandemic," *Internasional Journal of Nusantara Islam* 9, no. 2 (2021): 533–547.

dampak, termasuk cara siswa memandang dirinya secara mental.<sup>2</sup> Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana *e-learning* mempengaruhi sikap mental siswa dalam lingkungan pendidikan.<sup>3</sup> Munculnya era digital telah membawa berbagai perubahan dan dampak positif bagi kehidupan masyarakat. Teknologi merupakan salah satu alat yang dapat memenuhi sebagian besar kebutuhan manusia karena memudahkan manusia dalam melakukan suatu tugas atau pekerjaan. Beberapa teknologi Internet telah memberikan dampak positif pada sektor pendidikan<sup>4</sup>.

Di sisi lain, era digital telah menimbulkan dampak negatif yang merupakan tantangan sekaligus peluang, khususnya di bidang pendidikan, khususnya di lembaga pendidikan Islam. Lembaga pendidikan Islam tentu harus beradaptasi dengan perkembangan era digital dengan memanfaatkan teknologi sebagai salah satu bentuk inovasi dalam pendidikan. Karena di era digital, yang penting adalah hasil, bukan kesiapan atau pilihan. Oleh karena itu, lembaga

pendidikan Islam harus menguasai dan menguasai teknologi secara tepat dan tepat agar dapat mencapai manfaat sebesar-besarnya. Sekolah Madrasah Aliyah Al-Khairiyah juga menggunakan pembelajaran berbasis teknologi digital. Begitu pula dengan proses pembelajaran dengan model *e-learning* virtual class harus mampu menciptakan suasana pembelajaran yang mendorong siswa untuk terus mengembangkan nilai-nilai spiritualnya.

Dalam penelitian ini, penguatan nilai-nilai spiritual dalam *e-learning* didasarkan pada standar literasi media online: prinsip produksi konten, etika distribusi informasi, komitmen untuk memastikan keakuratan dan memerangi berita palsu, dan sedang dipertimbangkan. Baik dan Jahat, Prinsip Hikmah Berdakwah, Prinsip Interaksi Digital, dan Prinsip Kebebasan. Kajian ini penting untuk menemukan model penguatan nilai-nilai spiritual dalam *e-learning* di sekolah Islam.

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek

---

<sup>2</sup> Royhatudin Aat, "PENGUATAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DI SEKOLAH DASAR MALNU PUSAT MENES," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2 (2018): 184–198.

<sup>3</sup> Siti Maryam dan Aat Royhatudin, "RELEVANSI KEBIJAKAN PENDIDIKAN NASIONAL DAN IMPLEMENTASI PENDIDIKAN ISLAM (Pembelajaran Kitab Kuning Berbasis Digital Di MTs Masyariqul Anwar Caringin)," *Ta'dibiya Jurnal Agama dan Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2022): 12–25.

<sup>4</sup> Rila Setyaningsih and Edy Prihantoro, "Model Penguatan Nilai-Nilai Spiritual Dalam E-Learning Berdasarkan Standar Literasi Media Pendidikan Online Munculnya Era Digital Membawa Berbagai Perubahan Dan Dampak Positif Tidak Dapat Mengontrol Langsung Dan Dirumuskan Departemen Agama Republik Indone" 12, no. 1 (2019): 27–34.

kehidupan, termasuk di bidang pendidikan. Salah satu wujud nyata dari kemajuan ini adalah penggunaan *e-learning* sebagai media pembelajaran yang semakin berkembang di sekolah-sekolah, termasuk di sekolah-sekolah Islam. *E-learning* memungkinkan proses pembelajaran dilakukan secara fleksibel, interaktif, dan terintegrasi dengan teknologi digital, yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Di tengah berbagai manfaat *e-learning*, muncul pertanyaan terkait dampaknya terhadap aspek non-akademik siswa, terutama sikap spiritual. Sikap spiritual merupakan salah satu dimensi penting dalam pendidikan Islam yang bertujuan membentuk karakter siswa yang religius, beriman, dan berakhlak mulia.<sup>5</sup> Namun, transformasi pembelajaran ke arah digital sering kali diwarnai dengan tantangan seperti berkurangnya interaksi langsung antara guru dan siswa, lemahnya pembinaan karakter, serta kurangnya pengawasan terhadap penggunaan teknologi.

Dalam konteks pendidikan Islam, integrasi teknologi melalui *e-learning* memerlukan pendekatan yang tidak hanya berfokus pada transfer ilmu pengetahuan,

tetapi juga pada pembentukan nilai-nilai spiritual. Oleh karena itu, penting untuk menganalisis sejauh mana *e-learning* memengaruhi sikap spiritual siswa di sekolah Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dampak positif maupun negatif dari implementasi *e-learning* terhadap sikap spiritual siswa, serta mencari solusi untuk memaksimalkan manfaat teknologi dalam mendukung misi pendidikan Islam.<sup>6</sup>

Penelitian ini dilakukan dengan mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi sikap spiritual siswa dalam pembelajaran *e-learning*, seperti peran guru, konten pembelajaran, serta pola interaksi dalam lingkungan digital. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi praktis bagi sekolah-sekolah Islam dalam merancang model pembelajaran *e-learning* yang tetap memprioritaskan pembentukan sikap spiritual siswa, sesuai dengan nilai-nilai Islam yang diajarkan.

Dengan demikian, penelitian ini memiliki relevansi penting baik secara akademik maupun praktis, terutama dalam mendukung pengembangan pendidikan Islam yang berbasis teknologi namun tetap berlandaskan pada tujuan utama, yaitu

---

<sup>5</sup> Nandang Kosim dan Aan Solihat, "PENDIDIKAN AGAMA DAN KARAKTER DI SD/MI DALAM PERSPEKTIF ALQUR'AN," *Ta'dibiya Jurnal Agama dan Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2023): 36–49.

<sup>6</sup> Nandang Kosim, "PROBLEMATIKA PERKEMBANGAN PADA ANAK USIA SEKOLAH DASAR," *Ta'dibiya Jurnal Agama dan Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2022): 1–11.

membentuk generasi yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

## KAJIAN TEORETIK

### Pembelajaran berbasis *E-Learning*

Secara bahasa *e-learning* berasal dari kata 'e' yang berarti *electronic* dan 'learning' yang berarti pembelajaran, sehingga kata *E-learning* merupakan pembelajaran yang memanfaatkan jasa elektronika. Sedangkan pengertian *E-learning* secara umum adalah materi pembelajaran yang dikirim menggunakan suatu alat media elektronik bisa berupa intranet/extranet, internet, audio/video, tape, satellite broadcast, interactive TV, CD-ROM, dan computer-based training (CBT), sehingga lebih fleksibel untuk mendukung dan meningkatkan proses pengajaran, pembelajaran dan penilaian. Sedangkan lebih khusus *e-learning* juga dapat diartikan sebagai suatu pemanfaatan teknologi internet untuk menyebarkan/mentransfer materi pembelajaran, sehingga dapat diakses oleh peserta didik kapanpun dan dimanapun mereka berada.

*E-learning* adalah pembelajaran yang disusun dengan tujuan menggunakan sistem elektronik dan komputer sehingga

mampu mendukung proses pembelajaran. Pembelajaran *E-Learning* adalah proses pembelajaran jarak jauh dengan menggabungkan prinsip-prinsip dalam proses pembelajaran dan teknologi.<sup>7</sup>

*E-learning* merupakan media pembelajaran yang memanfaatkan perkembangan teknologi informasi pada dunia pendidikan. Inovasi *e-learning* tersebut tidak hanya sebatas bagaimana materi pembelajaran dapat disampaikan, namun dengan menggunakan *e-learning*, pendidik juga dapat melihat perubahan berbagai kemampuan dan kompetensi pada peserta didik.

Pembelajaran berbasis *e-learning* diharapkan mampu untuk mengarahkan peserta didik untuk aktif dalam melakukan pengamatan, mampu untuk mendemonstrasikan hasil kerja, sehingga materi ajar di format sedemikian rupa (divirtualisasikan) agar memotivasi peserta didik dalam proses pembelajaran.<sup>8</sup>

Secara global, konsep pembelajaran *E-Learning* ditandai dengan hadirnya situs-situs yang didalamnya menyediakan proses pembelajaran dengan berbasis teknologi computer dan jaringan. Adapun beberapa persyaratan penting dalam

<sup>7</sup> Ina Magdalena, Andriyanto Andriyanto, and Rezi Reki Refaldi, "Pemanfaatan Media Pembelajaran E-Learning Menggunakan Whatsapp Sebagai Solusi Di Tengah Penyebaran Covid-19 Di SDN Gembong 1," *As-Sabiqun* 2, no. 2 (2020): 1–16.

<sup>8</sup> Abdullah Syifa, "Evaluasi Penerapan E-Learning Melalui Model Cipp Di Program Studi Psikologi Islam Iain Pontianak," *Jurnal As-Salam* 4, no. 2 (2020): 180–194.

kegiatan pembelajaran *E-Learning* yaitu sebagai berikut:

1. Kegiatan belajar dan mengajar yang dilaksanakan melalui pemanfaatan jaringan. Dalam hal ini dibatasi pada penggunaan internet yang mencakup LAN atau WAN dalam bentuk *website E-Learners.com*
2. Tersedianya dukungan layanan belajar yang dapat digunakan oleh peserta didik
3. Tersedianya dukungan layanan tutor yang dapat membantu peserta didik dalam pembelajaran apabila mengalami kendala ataupun kesulitan
4. Lembaga yang menyelenggarakan/ mengelola kegiatan *E-Learning*.
5. Sikap positif dari pendidik dan peserta didik terhadap computer dan *internet*
6. Rancangan system pembelajaran yang dapat dipelajari dan diketahui oleh peserta didik
7. Sistem evaluasi terhadap kemajuan atau perkembangan belajar, dan Mekanisme umpan balik yang dikembangkan dalam pembelajaran *E-Learning*.

Pembelajaran *E-Learning* merupakan salah satu pendidikan formal yang diselenggarakan pihak sekolah dimana peserta didik serta guru berada ditempat yang berbeda sehingga memerlukan sistem komunikasi interaktif untuk menghubungkan keduanya dan

berbagai sumber daya yang dibutuhkan didalamnya. Pembelajaran ini dapat dilaksanakan dimana saja dan kapan saja tergantung pada ketersediaan sarana dan prasarana serta alat pendukung yang digunakan.

Menurut Bates pembelajaran *E-Learning* merupakan bentuk pendidikan jarak jauh yang penyampaian materinya dilakukan lewat internet secara *synchronous* atau *asynchronous*. Menurut Ibrahim pembelajaran *online* adalah kegiatan belajar yang tidak terikat waktu, tempat, dan ritme kehadiran guru atau pengajar, serta dapat menggunakan sarana media elektronik dan telekomunikasi.

Berdasarkan pengertian-pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran *E-Learning* adalah pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan peserta dengan tidak bertemu secara langsung tetapi melalui media elektronik sebagai media utama tempat pembelajaran. Pembelajaran *E-Learning* ini dilakukan sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah.

Dalam pelaksanaannya, pembelajaran *E-Learning* yang dilakukan di MA Al-Khairiyah menggunakan situs *Webbsite* sekolah atau *Google Clasroom* dan Aplikasi *Whatsapp*. Situs *webbsite* sekolah atau *Google Clasroom* digunakan sebagai wadah siswa dalam mengumpulkan tugas dan presensi

kehadiran. sedangkan aplikasi *whatssapp* digunakan oleh guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran seperti mengirimkan materi, diskusi dan lain sebagainya.

Karakteristik utama pembelajaran online, termasuk aksesibilitas, keterjangkauan, fleksibilitas, dan kenyamanan. Ciri-ciri ini berkontribusi pada efektivitasnya sebagai alat kognitif untuk akuisisi pengetahuan, menjadikannya alternatif yang layak untuk metode pembelajaran tradisional dalam pendidikan.<sup>9</sup>

Adapun ciri-ciri *E-Learning* menurut<sup>10</sup> adalah:

1. Memiliki konten yang relevan dengan tujuan pembelajaran;
2. Menggunakan metode instruksional, misalnya penyajian contoh dan latihan untuk meningkatkan pembelajaran;
3. Menggunakan elemen-elemen media seperti kata-kata dan gambar-gambar untuk me-nyampaikan materi pembelajaran;
4. Memungkinkan pembelajaran langsung berpusat pada pengajar (*synchronous e-learning*) atau di desain untuk pembelajaran mandiri ;

5. Membangun pemahaman dan keterampilan yang terkait dengan tujuan pembelajaran baik secara perseorangan atau meningkatkan kinerja pembelajaran kelompok.

*E-learning* ditandai dengan menjadi sederhana, pribadi, dan cepat. Ini memungkinkan komunikasi interaktif antara guru dan siswa, memfasilitasi akses mudah ke materi pembelajaran terstruktur, dan memungkinkan siswa untuk belajar kapan saja dan di mana saja, mempromosikan keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran.

Hadirnya *e-learning* dalam dunia pendidikan membawa angin segar bagi perkembangan pendidikan di negara kita ini. Banyak manfaat yang dapat kita nikmati dari *e-learning* ini, misalnya dengan adanya *e-learning* maka dapat mempersingkat waktu pembelajaran dan membuat biaya studi lebih ekonomis. *E-learning* mempermudah interaksi antara peserta didik dengan bahan/materi, peserta didik dengan dosen/guru/instruktur maupun sesama peserta didik. Peserta didik dapat saling berbagi informasi dan dapat mengakses bahan-bahan belajar setiap saat dan berulang-ulang, dengan

---

<sup>9</sup> Albert Fenteng, "Online Learning: A Cognitive Tool for Learning, an Alternative to Traditional Learning Style," *Psychology* 14, no. 05 (2023): 676–686.

<sup>10</sup> Magdalena, Andriyanto, and Refaldi, "Pemanfaatan Media Pembelajaran E-Learning Menggunakan Whatsapp Sebagai Solusi Di Tengah Penyebaran Covid-19 Di SDN Gembong 1."

kondisi yang demikian itu peserta didik dapat lebih memantapkan penguasaannya terhadap materi pembelajaran. Dalam *e-learning*, faktor kehadiran guru atau pengajar otomatis menjadi berkurang atau bahkan tidak ada. Hal ini disebabkan karena yang mengambil peran guru adalah komputer dan panduan-panduan elektronik yang dirancang oleh “contents writer”, designer *e-learning* dan pemrogram komputer.<sup>11</sup>

Manfaat *e-learning* dalam dunia pendidikan yaitu: (1) Fleksibilitas lokasi dan waktu: Jika pembelajaran di kelas tradisional mengharuskan siswa menghadiri kelas pada waktu tertentu, *e-learning* mengharuskan siswa menghadiri kelas pada waktu dan fleksibilitas lokasi tertentu. (2) Pembelajaran mandiri: *E-learning* menawarkan siswa kesempatan untuk mengendalikan keberhasilan belajar mereka sendiri.

Banyak orang menganggap belajar mandiri jenis ini lebih efektif dibandingkan bentuk pembelajaran lain yang memaksa mereka belajar dalam urutan yang telah ditentukan.<sup>12</sup> (3) Biaya, pembelajaran melalui *e-learning* dapat menghemat banyak uang. Secara ekonomi menghemat biaya transportasi menuju lokasi

penelitian, akomodasi selama penelitian, biaya administrasi, dan biaya penyediaan sarana fisik dan fasilitas penelitian. (4) Fleksibilitas kecepatan belajar, *e-learning* dapat disesuaikan dengan kecepatan belajar masing-masing siswa. Jika siswa belum memahami suatu modul tertentu, mereka dapat mengulanginya lagi sampai mereka memahaminya. (5) Standarisasi pengajaran memastikan bahwa pembelajaran *e-learning* selalu memiliki kualitas yang sama terlepas dari aksesnya dan tidak bergantung pada suasana hati guru. (6) Efektivitas pendidikan: Penyampaian pembelajaran *e-learning* dapat berupa permainan atau simulasi atau contoh dengan menggunakan teknik animasi tingkat lanjut. (7) Kecepatan penyampaian, *e-learning* dapat menjangkau setiap sudut dengan cepat, memungkinkan tim desain menyiapkan materi pembelajaran secepat mungkin dan cukup menginstal hasilnya di server pusat *e-learning*. (8) Ketersediaan berdasarkan permintaan memungkinkan Anda mengakses *e-learning* kapan saja. (9) Berfungsi sebagai platform *e-learning* pembelajaran *e-learning* yang mengotomatiskan pemrosesan administrasi dan memanfaatkan sistem

---

<sup>11</sup> Arti Rohmah, “Jurnal STQ\_isi,” *Rohmah* 3, no. 2 (2011): 255–269.

<sup>12</sup> Rasikin dkk, “UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN BACA TULIS AL

QURAN PADA PESERTA DIDIK DI SMP NEGERI 3 CILELES KABUPATEN LEBAK,” *Ta'dibiya Jurnal Agama dan Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2021): 57–68.

manajemen pembelajaran "LMS". LMS juga digunakan untuk menyimpan data siswa, pelajaran, dan proses pembelajaran yang sedang berlangsung.

*E-learning* di sekolah-sekolah Islam menawarkan akses fleksibel ke berbagai materi pengajaran, menumbuhkan kreativitas, meningkatkan keterampilan guru dalam pendidikan digital, dan membantu mengatasi kebosanan siswa selama pembelajaran online, sambil mempertahankan kepatuhan terhadap norma-norma agama dan mempromosikan pengalaman belajar interaktif yang menarik.<sup>13</sup>

1. Tersedianya fasilitas *e-moderating*, dimana pendidik dan peserta didik dapat berkomunikasi secara mudah melalui fasilitas tersebut kapan saja kegiatan berkomunikasi itu dilakukan tanpa dibatasi oleh jarak, tempat dan waktu.
2. Pendidik dan peserta didik dapat menggunakan bahan ajar atau petunjuk belajar yang terstruktur dan terjadwal melalui internet, sehingga keduanya bisa saling menilai sampai berapa jauh bahan ajar dipelajari.
3. Peserta didik dapat belajar tentang bahan ajar setiap saat dan di manasaja kalau diperlukan mengingat bahan ajar tersimpan di komputer.
4. Bila peserta didik memerlukan tambahan informasi yang berkaitan dengan bahan yang dipelajarinya, ia dapat melakukan akses di internet secara lebih mudah.
5. Baik pendidik maupun peserta didik dapat melakukan diskusi melalui internet yang dapat diikuti dengan jumlah peserta yang banyak, sehingga menambah ilmu pengetahuan dan wawasan yang lebih luas.
6. Berubahnya peran peserta didik dari yang biasanya pasif menjadi aktif.
7. Relatif lebih efisien. Misalnya bagi mereka yang tinggal jauh dari sekolah.

#### Sikap Spiritual dalam *E-Learning*

Spiritual secara bahasa adalah sesuatu yang berhubungan dengan atau bersifat kejiwaan (ruhani, batin). Sementara dalam pengertian umum spiritual seringkali berhubungan antara kondisi ruhani dan batin dengan kekuasaan yang Maha Besar atau agama.<sup>14</sup> Sehingga

<sup>13</sup> Milla Sulistya Wardhani and Aminatuz Zahroh, "Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam 'E-Course' Melalui Penerapan Model Asynchronous," *Moderasi: Journal of Islamic Studies* 2, no. 1 (2022): 37–50.

<sup>14</sup> Ade Zaenul Mutaqin, "STRATEGI PENDIDIKAN KARAKTER; REORIENTASI PEMBELAJARAN PAI DARI TEACHING ABOUT VALUE MENJADI TEACHING HOW TO VALUE,"

dalam kurikulum 2013 disebutkan bahwa sikap spiritual adalah menghargai, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama yang dianut peserta didik. Sikap spiritual yang ditekankan dalam Kurikulum 2013 diantaranya rajin beribadah, berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, bersyukur, merasakan kebesaran Tuhan ketika mempelajari ilmu pengetahuan dan lain-lain.<sup>15</sup>

Sikap spiritual meliputi komponen-komponen seperti hati nurani, kasih sayang, pertumbuhan emosional, pertumbuhan sosial, dan pelayanan kepada orang lain.<sup>16</sup> Ini mencerminkan kesadaran individu akan nilai-nilai moral, empati terhadap orang lain, regulasi emosional, dan kemampuan untuk membina hubungan yang matang sambil memprioritaskan kebutuhan orang lain.<sup>17</sup>

Karakteristik sikap spiritual termasuk kejujuran, keaslian, dan komitmen terhadap praktik iman.<sup>18</sup> Ini menekankan doa komunal, rasa syukur, dan kesadaran diri, menumbuhkan rasa

koneksi dengan Tuhan dan mempromosikan interaksi sosial yang positif di antara siswa dalam pengaturan pendidikan.<sup>19</sup>

Ciri-Ciri Kecerdasan Spiritual  
Kecerdasan spiritual merupakan salah satu jenis kecerdasan yang penting dalam kehidupan manusia. Orang yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi biasanya menunjukkan beberapa ciri-ciri berikut:<sup>20</sup>

Pertama. Kesadaran diri yang mendalam. Orang dengan kecerdasan spiritual tinggi memiliki pemahaman yang kuat tentang diri mereka sendiri. Mereka mengenali nilai-nilai, keyakinan, dan tujuan hidup mereka dengan jelas. Kesadaran diri ini membantu mereka dalam membuat keputusan yang lebih bijaksana dan sesuai dengan prinsip-prinsip yang mereka anut.

Kedua. Memiliki hubungan yang kuat dengan Tuhan Mereka merasakan hubungan yang kuat dengan sesuatu yang lebih besar dari diri mereka sendiri, seperti Tuhan, alam semesta, atau komunitas

*Ta'dibiya Jurnal Agama dan Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2022): 94–108.

<sup>15</sup> Alivermana Wiguna, "Upaya Mengembangkan Sikap Spiritual Dan Sosial Peserta Didik Berbasis Psikologi Positif Di Sekolah," *AL-ASASIYYA: Journal Of Basic Education* 1, no. 2 (2017): 47–61.

<sup>16</sup> Aat Royhatudin dan Agus Hidayatullah, "KONTIRBUSI NILAI-NILAI KESANTIRIAN DALAM DUNIA GLOBAL," *Ta'dibiya Jurnal Agama dan Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2021): 10–24.

<sup>17</sup> Jessica Devivo, Nicole Fasolo, and Lydia Jones, "Spiritual Attitudes and Values in

Young Children Spiritual Attitudes and Values in Young Children" 2, no. 1 (2016).

<sup>18</sup> Aat Royhatudin, "PERAN PENDIDIKAN AKHLAK DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA MTs ANNIZHOMIYYAH JAH LABUAN PANDEGLANG," *Ta'dibiya Jurnal Agama dan Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2023): 95–107.

<sup>19</sup> Wiguna, "Upaya Mengembangkan Sikap Spiritual Dan Sosial Peserta Didik Berbasis Psikologi Positif Di Sekolah."

<sup>20</sup> Rayhan, "Apa Itu Kecerdasan Spiritual? Ini Ciri-Ciri Dan Pentingnya Dalam Kehidupan," *Jivaraga*.

manusia. Rasa koneksi ini memberikan makna dan tujuan yang lebih mendalam dalam kehidupan mereka.

Ketiga. Kebijaksanaan dan etika. Kebijaksanaan adalah salah satu ciri utama dari kecerdasan spiritual. Orang yang bijaksana mampu melihat situasi dari berbagai perspektif dan membuat keputusan yang didasarkan pada nilai-nilai moral dan etika. Mereka mempertimbangkan dampak tindakan mereka terhadap orang lain dan lingkungan sekitarnya.

Keempat. Empati dan belas kasih. Empati dan belas kasih adalah tanda kecerdasan spiritual yang tinggi. Orang dengan kemampuan ini dapat memahami perasaan dan pengalaman orang lain, serta menunjukkan kepedulian dan keinginan untuk membantu. Mereka berusaha untuk menjalani hidup yang penuh belas kasih dan membantu orang lain tanpa pamrih.

Kelima. Ketenangan batin. Orang dengan kecerdasan spiritual tinggi biasanya memiliki ketenangan batin yang mendalam. Mereka mampu menghadapi situasi sulit dengan tenang dan penuh kesabaran. Ketenangan ini berasal dari keyakinan dan kepercayaan mereka terhadap nilai-nilai spiritual dan tujuan hidup yang lebih besar.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian kualitatif deskriptif sangat sesuai untuk penelitian terkait "Analisis Dampak E-Learning terhadap Sikap Spiritual Siswa Aliyah Al-Khaeriyah di Sekolah Islam" karena memungkinkan eksplorasi mendalam mengenai fenomena sosial dan pendidikan yang kompleks.

Tujuan penelitian ini untuk memahami dan mendeskripsikan fenomena berdasarkan perspektif partisipan penelitian (siswa, guru, orang tua, dll.) yang menekankan pada deskripsi fenomena apa adanya tanpa manipulasi atau eksperimen. Fokus pada data naratif atau tekstual yang berasal dari pengalaman, pandangan, dan persepsi individu.

Penentuan fokus penelitian, yakni dengan menganalisis bagaimana penggunaan e-learning memengaruhi sikap spiritual siswa di sekolah Islam. Fokus pada dimensi-dimensi sikap spiritual seperti: Keimanan (iman kepada Allah). Ibadah (penerapan dalam shalat, membaca Al-Qur'an, dan dzikir). Akhlak (perilaku sehari-hari, hubungan dengan teman, guru, dan orang tua).

Pengumpulan Data dilakukan dengan wawancara mendalam (*In-Depth Interview*): Wawancara dengan siswa untuk memahami persepsi mereka tentang dampak e-learning terhadap praktik

spiritual. Guru agama untuk mengetahui pengamatan mereka terhadap sikap spiritual siswa sebelum dan setelah e-learning.

Observasi Partisipatif, yakni mengamati aktivitas siswa selama pembelajaran e-learning, terutama terkait dengan nilai-nilai spiritual. Melalui dokumentasi, menganalisis materi pembelajaran e-learning, seperti isi modul, video, atau forum diskusi yang mendukung aspek spiritual, sedangkan Studi Literatur, yakni dengan mengkaji penelitian terdahulu tentang e-learning dan pengembangan spiritualitas siswa.

Teknik Analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, yakni temuan dikategorikan berdasarkan tema utama, seperti dampak positif, tantangan, atau peluang e-learning dalam pengembangan spiritual siswa, sekaligus menggabungkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk meningkatkan validitas data.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pengalaman Nyata Guru

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana e-learning memengaruhi sikap spiritual siswa di sekolah Islam berdasarkan pengalaman dan pengamatan guru. Hasil penelitian disajikan dalam tiga tema utama: adaptasi pembelajaran e-learning, tantangan

penguatan sikap spiritual, dan strategi guru dalam mengintegrasikan nilai spiritual melalui platform digital.

### 1. Adaptasi Pembelajaran E-Learning

Guru-guru di sekolah Islam yang menjadi subjek penelitian menyatakan bahwa e-learning membawa perubahan signifikan dalam pola interaksi dan pembelajaran di kelas. Sebelum pandemi, pembelajaran berbasis teknologi belum menjadi prioritas. Namun, pandemi COVID-19 memaksa semua pihak untuk beradaptasi cepat.

Seorang guru menyampaikan: *"Awalnya kami kesulitan mengajarkan nilai-nilai spiritual melalui e-learning karena interaksi langsung dengan siswa sangat terbatas. Tapi, dengan waktu, kami menemukan cara memanfaatkan fitur seperti video call untuk pembukaan dan doa bersama."*

Guru lain menambahkan bahwa penggunaan platform seperti Google Classroom, Zoom, dan WhatsApp mempermudah distribusi materi, namun tidak sepenuhnya mampu menggantikan sentuhan emosional dan spiritual dalam pembelajaran tatap muka.

### 2. Tantangan Penguatan Sikap Spiritual

Salah satu tantangan utama yang dihadapi adalah kesulitan untuk mengawasi dan memastikan siswa benar-benar menjalankan praktik keagamaan

yang diajarkan. Guru sering merasa bahwa tanpa pengawasan langsung, siswa cenderung kurang disiplin dalam melaksanakan aktivitas spiritual seperti shalat dan membaca Al-Qur'an.

Seorang guru menuturkan: *"Ketika pembelajaran dilakukan secara daring, sulit memastikan apakah siswa benar-benar mengikuti instruksi. Misalnya, saat meminta mereka membaca doa sebelum belajar, kami hanya bisa mengandalkan kejujuran mereka."*

Tantangan lainnya adalah keterbatasan waktu dalam menyampaikan materi. Guru sering kali lebih fokus pada penyelesaian kurikulum akademik, sehingga penguatan sikap spiritual melalui diskusi atau refleksi menjadi berkurang.

### **3. Strategi Guru dalam Mengintegrasikan Nilai Spiritual**

Guru-guru yang berhasil mempertahankan penguatan nilai spiritual selama e-learning menunjukkan kreativitas dalam pendekatan mereka. Mereka menggunakan metode integrasi nilai spiritual dalam tugas harian, seperti meminta siswa membuat jurnal harian tentang refleksi spiritual atau video pendek mengenai implementasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Seorang guru berbagi pengalaman: *"Kami meminta siswa untuk mengirimkan video praktik ibadah mereka di rumah, seperti shalat berjamaah bersama*

*keluarga. Video ini kemudian dibahas dalam kelas virtual untuk memberikan apresiasi dan koreksi jika diperlukan."*

Selain itu, guru juga memanfaatkan platform media sosial untuk menyebarkan pesan-pesan keagamaan. Grup WhatsApp sering digunakan untuk berbagi hadis pendek, tafsir ayat Al-Qur'an, atau kisah inspiratif yang relevan dengan kehidupan siswa.

### **4. Dampak terhadap Sikap Spiritual Siswa**

Dampak e-learning terhadap sikap spiritual siswa beragam, tergantung pada tingkat keterlibatan siswa dan dukungan dari keluarga. Beberapa siswa menunjukkan peningkatan dalam kesadaran spiritual karena waktu bersama keluarga yang lebih banyak selama pembelajaran daring. Namun, sebagian lainnya mengalami penurunan karena minimnya interaksi langsung dengan guru yang biasanya menjadi inspirasi spiritual mereka.

Seorang guru mencatat: *"Ada siswa yang justru lebih rajin karena belajar dari rumah memungkinkannya lebih dekat dengan orang tua. Tetapi, ada juga yang menjadi kurang semangat karena merasa tidak diawasi langsung oleh kami."*

Penelitian ini menunjukkan bahwa e-learning memiliki dampak positif dan negatif terhadap sikap spiritual siswa di

sekolah Islam. Adaptasi teknologi dapat menjadi peluang untuk penguatan nilai spiritual jika didukung oleh strategi kreatif guru dan kolaborasi dengan orang tua. Namun, tantangan utama tetap pada keterbatasan interaksi emosional dan spiritual yang biasanya lebih efektif dalam pembelajaran tatap muka.

### **Pengalaman Nyata Siswa**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak e-learning terhadap sikap spiritual siswa di sekolah Islam. Temuan utama disajikan berdasarkan pengalaman nyata siswa yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumentasi.

#### **1. Perubahan dalam Kebiasaan Ibadah**

Sebagian besar siswa mengaku bahwa e-learning memberikan fleksibilitas waktu yang lebih banyak, sehingga mereka memiliki kesempatan untuk meningkatkan ibadah harian. Salah satu siswa kelas XI menyatakan: *"Dengan belajar online, saya lebih mudah meluangkan waktu untuk sholat dhuha dan membaca Al-Qur'an. Jadwalnya lebih fleksibel dibandingkan saat pembelajaran tatap muka."* Namun, beberapa siswa merasa kesulitan menjaga konsistensi ibadah karena kurangnya pengawasan langsung dari guru agama. Mereka cenderung menunda atau melewatkan ibadah jika tidak ada pengingat dari orang tua atau guru.

#### **2. Penguatan Nilai Spiritual melalui Materi Pembelajaran**

Dalam e-learning, materi pendidikan agama Islam yang dikombinasikan dengan video interaktif, seperti cerita para nabi, doa harian, dan tafsir Al-Qur'an, dinilai membantu siswa lebih memahami nilai-nilai spiritual. Salah seorang siswa kelas X menyampaikan: *"Saya suka dengan video yang dibagikan guru tentang kisah Nabi Muhammad. Cara penyampaiannya menarik, dan saya jadi lebih mudah mempraktikkan akhlak baik dalam kehidupan sehari-hari."* Namun, tidak semua siswa memiliki akses yang memadai terhadap teknologi, sehingga beberapa di antara mereka merasa tertinggal dalam pemahaman materi yang disajikan.

#### **3. Tantangan dalam Interaksi Spiritual**

Hilangnya interaksi langsung dengan guru dan teman-teman membuat siswa merasa kehilangan suasana religius yang biasanya ada di sekolah. Seorang siswa kelas XII mengatakan: *"Kalau di sekolah, kami sering tadarus bersama atau sholat berjamaah. Saat belajar online, saya merasa lebih sendiri dan kadang jadi kurang semangat untuk ibadah."*

Kondisi ini menunjukkan pentingnya strategi e-learning yang dapat menggantikan peran komunitas spiritual di sekolah dengan cara digital, seperti melalui

forum diskusi keagamaan atau program mentoring online.

#### 4. Pengaruh Lingkungan Keluarga

Penelitian ini juga menemukan bahwa keberhasilan e-learning dalam membentuk sikap spiritual siswa sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga. Siswa yang tinggal di keluarga dengan pola asuh religius cenderung lebih terjaga sikap spiritualnya. Salah satu siswa mengatakan: *"Orang tua saya selalu mengingatkan untuk tetap disiplin sholat lima waktu, meskipun belajar di rumah."* Sebaliknya, siswa yang berasal dari keluarga dengan pengawasan minimal mengalami penurunan kedisiplinan dalam ibadah dan perilaku spiritual.

Secara keseluruhan, e-learning memberikan dampak positif terhadap penguatan pemahaman nilai spiritual siswa, terutama melalui penyajian materi digital yang interaktif. Namun, tantangan seperti kurangnya interaksi sosial religius di lingkungan sekolah dan kendala teknis masih menjadi penghambat yang perlu diatasi. Lingkungan keluarga memiliki peran yang signifikan dalam mendukung keberhasilan e-learning dalam membentuk sikap spiritual siswa.

Oleh karena itu, kolaborasi antara sekolah dan keluarga sangat penting untuk memastikan keberlanjutan pembinaan spiritual siswa di era digital ini.

Penelitian ini mengungkapkan pengalaman nyata guru dan siswa di sekolah Islam terkait penerapan e-learning serta dampaknya terhadap pembentukan sikap spiritual siswa. Berdasarkan wawancara mendalam, observasi kelas, dan analisis dokumentasi, ditemukan bahwa e-learning memberikan dampak beragam terhadap aspek spiritualitas siswa.

Pengalaman Guru dalam Mengintegrasikan Nilai-nilai Spiritual melalui E-Learning. Guru menyampaikan bahwa penerapan e-learning memberikan tantangan sekaligus peluang. Dalam platform pembelajaran daring, guru harus berinovasi untuk memastikan nilai-nilai spiritual tetap tersampaikan secara efektif.

Beberapa guru berusaha memasukkan konten-konten islami, seperti cerita hikmah dan video kajian, ke dalam materi ajar. Namun, mereka mengakui bahwa tidak semua siswa dapat menangkap esensi spiritual secara mendalam melalui media digital.

Pengalaman Siswa dalam Memahami dan Mengamalkan Nilai Spiritual. Siswa mengungkapkan bahwa belajar secara daring memengaruhi cara mereka memahami dan mengamalkan nilai-nilai spiritual. Sebagian siswa merasa lebih nyaman belajar sendiri karena bisa mengatur waktu untuk ibadah, seperti salat dhuha atau mengaji, di sela-sela jadwal

pembelajaran daring. Namun, siswa lain merasa sulit menjaga disiplin dan konsistensi dalam melaksanakan ibadah ketika tidak ada pengawasan langsung dari guru atau orang tua.

Pengaruh E-Learning terhadap Kebiasaan dan Sikap Spiritual Siswa. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat pergeseran dalam kebiasaan spiritual siswa. Penggunaan teknologi dalam pembelajaran memungkinkan siswa untuk mengakses aplikasi pengingat salat, video tausiyah, dan materi keislaman lainnya. Namun, sisi negatifnya adalah distraksi digital, seperti media sosial dan game, yang sering mengurangi fokus siswa pada aspek ibadah.

Upaya Sekolah dalam Menanamkan Nilai-nilai Spiritual di Era Digital Sekolah berupaya menjembatani kendala tersebut dengan membuat kebijakan dan program pendukung, seperti: Mengadakan kajian daring setiap minggu yang wajib diikuti oleh siswa. Membuat tugas proyek yang mengintegrasikan teknologi dan nilai spiritual, misalnya membuat vlog tentang pengalaman ibadah selama Ramadan. Mendorong penggunaan aplikasi Islami untuk mendukung pembiasaan ibadah.

Kepala sekolah menegaskan pentingnya sinergi antara teknologi dan nilai-nilai Islam selalu berusaha agar teknologi menjadi alat untuk mendukung penguatan iman, bukan sebaliknya.

Pendidikan berbasis Islam harus tetap berakar pada nilai-nilai ketuhanan.

Temuan ini menunjukkan bahwa e-learning memiliki potensi besar untuk mendukung pembentukan sikap spiritual siswa jika diterapkan dengan pendekatan yang terencana dan seimbang. Namun, tanpa pengawasan dan arahan yang tepat, ada risiko siswa teralihkan dari nilai-nilai spiritual. Oleh karena itu, sinergi antara guru, siswa, orang tua, dan pihak sekolah menjadi kunci dalam memastikan bahwa teknologi digunakan sebagai sarana untuk memperkuat iman dan takwa.

## **SIMPULAN**

Penelitian ini mengungkapkan bahwa penerapan e-learning di sekolah Islam membawa dampak signifikan terhadap sikap spiritual siswa, baik secara positif maupun negatif. Dari perspektif guru, e-learning memberikan fleksibilitas dalam penyampaian materi keislaman, memungkinkan penggunaan media interaktif seperti video kajian, aplikasi pembelajaran Al-Qur'an, dan forum diskusi daring yang dapat memperkuat pemahaman nilai-nilai spiritual. Guru merasa bahwa e-learning menjadi alat efektif untuk memperluas cakrawala siswa dalam memahami agama melalui akses ke berbagai sumber belajar yang kredibel.

Namun, pengalaman guru juga menunjukkan bahwa interaksi langsung

antara guru dan siswa dalam pembelajaran tatap muka sulit tergantikan. Guru merasa kesulitan dalam memantau langsung perkembangan spiritual siswa, seperti pengamalan nilai-nilai akhlak dalam keseharian mereka. Beberapa guru mencatat adanya kesenjangan emosional yang membuat pembentukan sikap spiritual terasa kurang optimal.

Dari sisi siswa, pengalaman mereka dalam pembelajaran e-learning bervariasi. Sebagian siswa mengaku merasa terbantu dengan fleksibilitas waktu dan kemudahan akses ke materi pembelajaran. Mereka dapat mengulang materi pelajaran kapan saja, yang membantu mereka lebih memahami konsep spiritual yang diajarkan. Namun, ada juga siswa yang mengalami kesulitan menjaga konsistensi ibadah dan nilai spiritual akibat kurangnya dorongan langsung dari guru dan teman-teman sekelas.

Temuan lain menunjukkan bahwa penggunaan e-learning, jika tidak diawasi dengan baik, berpotensi mengurangi intensitas kegiatan keagamaan siswa. Sebagai contoh, beberapa siswa cenderung teralih dengan penggunaan perangkat teknologi untuk aktivitas yang tidak relevan dengan pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa kendali dan motivasi internal siswa memainkan peran penting dalam menentukan keberhasilan e-learning

terhadap pembentukan sikap spiritual mereka.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa e-learning di sekolah Islam dapat mendukung pembelajaran nilai-nilai spiritual jika diintegrasikan dengan strategi pembelajaran yang seimbang antara pendekatan daring dan luring. Pendekatan ini melibatkan penguatan interaksi personal melalui kegiatan pendampingan, evaluasi akhlak secara langsung, dan penugasan yang mendorong siswa untuk mempraktikkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Guru dan sekolah juga disarankan untuk menciptakan lingkungan digital yang aman dan kondusif untuk mendukung perkembangan spiritual siswa.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Devivo, Jessica, Nicole Fasolo, and Lydia Jones. "Spiritual Attitudes and Values in Young Children Spiritual Attitudes and Values in Young Children" 2, no. 1 (2016).
- Fenteng, Albert. "Online Learning: A Cognitive Tool for Learning, an Alternative to Traditional Learning Style." *Psychology* 14, no. 05 (2023): 676–686.
- Hidayatullah, Aat Royhatudin dan Agus. "KONTIRBUSI NILAI-NILAI KESANTRIAN DALAM DUNIA GLOBAL." *Ta'dibiya Jurnal Agama dan Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2021): 10–24.

- Kosim, Nandang. "PROBLEMATIKA PERKEMBANGAN PADA ANAK USIA SEKOLAH DASAR." *Ta'dibiya Jurnal Agama dan Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2022): 1–11.
- Kosim, Nandang dan Aan Solihat. "PENDIDIKAN AGAMA DAN KARAKTER DI SD/MI DALAM PERSPEKTIF ALQUR'AN." *Ta'dibiya Jurnal Agama dan Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2023): 36–49.
- Magdalena, Ina, Andriyanto Andriyanto, and Rezi Reki Refaldi. "Pemanfaatan Media Pembelajaran E-Learning Menggunakan Whatsapp Sebagai Solusi Di Tengah Penyebaran Covid-19 Di SDN Gembong 1." *As-Sabiqun* 2, no. 2 (2020): 1–16.
- Rasikin ddk. "UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN BACA TULIS AL QURAN PADA PESERTA DIDIK DI SMP NEGERI 3 CILELES KABUPATEN LEBAK." *Ta'dibiya Jurnal Agama dan Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2021): 57–68.
- Rayhan. "Apa Itu Kecerdasan Spiritual? Ini Ciri-Ciri Dan Pentingnya Dalam Kehidupan." *Jivaraga*.
- Rohmah, Arti. "Jurnal STQ\_isi." *Rohmah* 3, no. 2 (2011): 255–269.
- Royhatudin, Aat. "PERAN PENDIDIKAN AKHLAK DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA MTs ANNIZHOMIYYAH JAHU LABUAN PANDEGLANG." *Ta'dibiya Jurnal Agama dan Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2023): 95–107.
- Royhatudin, Siti Maryam dan Aat. "RELEVANSI KEBIJAKAN PENDIDIKAN NASIONAL DAN IMPLEMENTASI PENDIDIKAN ISLAM (Pembelajaran Kitab Kuning Berbasis Digital Di MTs Masyariqul Anwar Caringin)." *Ta'dibiya Jurnal Agama dan Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2022): 12–25.
- Royhatudin, Aat, Abdul Mujib, Naf'an Tarihoran. "Affective and Psychomotor Education in Islamic Religious Learning through the Use of Technology during the Covid-19 Pandemic." *Internasional Journal of Nusantara Islam* 9, no. 2 (2021): 533–547.
- Royhatudin, Aat. "PENGUATAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DI SEKOLAH DASAR MALNU PUSAT MENES." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2 (2018): 184–198.
- Setyaningsih, Rila, and Edy Prihantoro. "Model Penguatan Nilai-Nilai Spiritual Dalam E-Learning Berdasarkan Standar Literasi Media Pendidikan Online Munculnya Era Digital Membawa Berbagai Perubahan Dan Dampak Positif Tidak Dapat Mengontrol Langsung Dan Dirumuskan Departemen Agama Republik Indone" 12, no. 1 (2019): 27–34.
- Syifa, Abdullah. "Evaluasi Penerapan E-Learning Melalui Model Cipp Di Program Studi Psikologi Islam Iain Pontianak." *Jurnal As-Salam* 4, no. 2 (2020): 180–194.
- Wardhani, Milla Sulistya, and Aminatuz Zahroh. "Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam 'E-Course' Melalui Penerapan Model Ashynchronous." *Moderasi : Journal of Islamic Studies* 2, no. 1 (2022): 37–50.
- Wiguna, Alivermana. "Upaya

- Mengembangkan Sikap Spiritual Dan Sosial Peserta Didik Berbasis Psikologi Positif Di Sekolah.” *AL-ASASIYYA: Journal Of Basic Education* 1, no. 2 (2017): 47–61
- Zaenul Mutaqin, Ade. “STRATEGI PENDIDIKAN KARAKTER; REORIENTASI PEMBELAJARAN PAI DARI TEACHING ABOUT VALUE MENJADI TEACHING HOW TO VALUE.” *Ta'dibiya Jurnal Agama dan Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2022): 94–108.